



Transformasi Prostitusi Konvensional Menjadi Prostitusi Online di Kota Bengkulu

INFO PENULIS

Anggi Saputra
Universitas Bengkulu
asaputra@unib.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Saputra, A. (2026). Transformasi Prostitusi Konvensional Menjadi Prostitusi Online di Kota Bengkulu. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1645-1653.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik prostitusi yang kini semakin memanfaatkan media digital sebagai sarana operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi prostitusi konvensional menjadi prostitusi online di Kota Bengkulu serta mengidentifikasi pola operasional yang digunakan dalam praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif yang dilaksanakan pada Januari–Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan dan observasi terhadap aplikasi digital yang diduga digunakan sebagai media promosi dan pemesanan jasa seksual. Data dianalisis berdasarkan pola interaksi, mekanisme transaksi, penggunaan teknologi digital, serta lokasi yang digunakan dalam praktik prostitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prostitusi di Kota Bengkulu masih berlangsung dan mengalami pergeseran dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital. Aplikasi kencan dan media komunikasi digital dimanfaatkan untuk menawarkan jasa, mencari pelanggan, melakukan negosiasi tarif, serta menentukan lokasi pertemuan. Ditemukan penggunaan istilah tertentu sebagai kode dalam menawarkan layanan seksual, dengan tarif berkisar antara Rp300.000 hingga Rp600.000. Transaksi umumnya dilakukan di hotel, rumah kos, atau melalui sistem panggilan sesuai kesepakatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi telah meningkatkan fleksibilitas dan kerahasiaan praktik prostitusi sehingga menjadi tantangan bagi pengawasan sosial dan penegakan hukum.

Kata kunci: Prostitusi Online, Transformasi Digital, Aplikasi Kencan, Media Komunikasi Digital, Kota Bengkulu.

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to various aspects of society, including prostitution practices, which increasingly utilize digital media as an operational tool. This study aims to analyze the transformation of conventional prostitution into online prostitution in Bengkulu City and to identify the operational patterns employed in such practices. The research used a qualitative approach with a non-participatory observation method conducted from January to March 2026. Data were collected through field observations and monitoring of digital applications suspected of being used as platforms for the promotion and booking of sexual services. The data were analyzed based on interaction patterns, transaction mechanisms, the use of digital technology, and the locations utilized for prostitution activities. The findings indicate that prostitution in Bengkulu City continues to exist and has shifted from a conventional system to a digital-based system. Dating applications and digital communication platforms are used to offer services, attract customers, negotiate prices, and arrange meeting locations. The study also found the use of specific terms as coded language for offering sexual services, with service fees ranging from IDR 300,000 to IDR 600,000. Transactions are generally conducted in hotels, boarding houses, or through a call-out system based on prior agreement. This study concludes that digitalization has increased the flexibility and confidentiality of prostitution practices, creating new challenges for social monitoring and law enforcement.

Keywords: Online Prostitution, Digital Transformation, Dating Applications, Digital Communication Media, Bengkulu City.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital membawa banyak dampak positif terhadap kehidupan manusia sehingga segala sesuatu menjadi lebih mudah, cepat dan praktis (Hakim & Yulia, 2024). Di zaman modern ini perkembangan teknologi mengakibatkan berkembang pula aplikasi-aplikasi media sosial (Apdillah et al., 2022). Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak signifikan terhadap perubahan budaya yang mampu meruntuhkan batas-batas geografis dan mempercepat globalisasi budaya (Anista, 2023).

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia beraktivitas, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial menjadi salah satu bentuk nyata transformasi tersebut yang semakin melekat dalam masyarakat modern. Teknologi dan media sosial bermunculan tidak hanya menjadi sarana komunikasi atau aksesibilitas masyarakat modern, tapi sekaligus menjadi sarana media penyebaran informasi dan intervensi yang masif dalam mempengaruhi hubungan interpersonal (Rahmawati et al., 2021). Media sosial membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi komunikasi, serta membuka peluang ekonomi melalui aktivitas bisnis digital yang turut mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih modern (Rafiq, 2020).

Namun demikian, perkembangan teknologi dan media sosial tidak selalu menghasilkan dampak yang positif bagi masyarakat. Di sisi lain, kemajuan tersebut juga membuka ruang bagi munculnya berbagai bentuk penyimpangan dan tindak kejahatan berbasis digital. Kemajuan teknologi yang semakin canggih menimbulkan berbagai permasalahan hukum dan salah satu bentuk modus kejahatan baru yang muncul adalah prostitusi online. (Amrianto et al., 2023). Prostitusi mengikuti perkembangan kemajuan teknologi yaitu secara online yang bekerja dengan menawarkan jasanya melalui aplikasi (Damayanti & Hidayat, 2022).

Fenomena prostitusi online menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara praktik prostitusi dijalankan dan diakses oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap praktik prostitusi secara signifikan. Apa yang dulunya dilakukan secara konvensional di tempat-tempat tertentu, kini dapat dilakukan secara digital melalui berbagai platform online. Prostitusi sendiri identik dengan dunia hitam ini merupakan salah satu bisnis yang mendatangkan uang dengan sangat cepat. Tidak membutuhkan banyak modal, hanya beberapa tubuh yang secara profesional bersedia untuk dibisniskan. (Ilham, M & Rocmad, W.N, 2024).

Transformasi prostitusi ke dalam ruang digital tidak terlepas dari pemanfaatan berbagai aplikasi berbasis internet. Aplikasi tersebut memberikan kemudahan bagi pelaku untuk menjangkau pelanggan secara lebih cepat dan efisien. Aplikasi telah menjadi sarana bagi pekerja seks komersial (PSK) untuk menawarkan jasa mereka secara langsung kepada pelanggan tanpa perlu perantara. Hal ini memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan lebih leluasa dan

menyembunyikan identitas mereka. (Isvany et al., 2025). Pemasaran digital adalah seni dan ilmu menemukan, menciptakan, dan menyampaikan nilai menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan pasar target (Hendarsyah, 2020:Nurhaliza & Skawanti, 2024)

Kemudahan penggunaan aplikasi dan internet memberikan keuntungan tersendiri bagi para pelaku prostitusi online. Kondisi ini menjadikan praktik prostitusi semakin sulit diawasi dibandingkan dengan prostitusi konvensional. Semakin maju teknologi informasi melalui internet telah menimbulkan peluang bagi para pekerja seks, mucikari maupun para pengguna (client) untuk memanfaatkan dan lebih aman untuk memperlancar aksinya, lebih aman dari razia petugas, terutama bagi pekerja seks yang tidak perlu menjajakan dipingir-pinggir jalan raya. (Samusamu et al., 2023)

Fenomena prostitusi online tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga telah ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang menunjukkan indikasi keberadaan praktik tersebut adalah Kota Bengkulu. Di Kota Bengkulu, prostitusi masih juga terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya berita dari media online yang menyatakan bahwa masih ada praktik prostitusi di Kota Bengkulu. Media online tersebut ialah BengkuluToday.com dengan judul berita “Dugaan Prostitusi Online di Kost Kandang Berujung Sidang Adat “Sapu Bersih” pada tanggal 1 Maret 2026. Kemudian berita lainnya juga muncul dari media online mediacenter.bengkulukota.go.id dengan judul berita “Pemkot Bongkar Praktik Penjualan Miras dan Prostitusi Terselubung” pada tanggal 23 Maret 2026.

Pada tahun 2021, Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Kota Bengkulu melakukan pendataan terhadap jumlah wanita pekerja seks (WPS) di Kota Bengkulu. Data tersebut memberikan gambaran mengenai keberadaan praktik prostitusi yang masih terjadi di wilayah Kota Bengkulu. Meskipun tidak menjelaskan secara rinci bentuk praktik prostitusi yang dilakukan, data ini menunjukkan bahwa jumlah wanita pekerja seks yang teridentifikasi cukup banyak. Adapun jumlah wanita pekerja seks yang berhasil didata oleh Yayasan PESONA Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Wanita Pekerja Sex di Kota Bengkulu

BULAN	Wanita Pekerja Sex di Kota Bengkulu
April	122
Mei	248
Juni	238
Juli	181
Agustus	230
September (Total)	1019

Sumber : Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Kota Bengkulu (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa total ada 1019 wanita pekerja seks di Kota Bengkulu. Pada data di atas memang tidak dijelaskan berapa jumlah yang melakukan praktik secara konvensional ataupun secara online karena data hanya bersifat secara umum.

Pada tahun 2021 juga terdapat informasi dari penduduk RT 8 yang menjadi ex Lokalisasi praktik prostitusi yang dilakukan secara konvensional. Praktik tersebut dilakukan dengan menunggu pelanggan datang ke lokasi dan melakukan negosiasi secara langsung. Pada tahun 2021 menurut penduduk tersebut terdapat sekitar 70 wanita pekerja seks yang bekerja di sana, namun ketika sering adanya penertiban yang dilakukan oleh SATPOL PP maka wanita pekerja seks di sana beralih tempat ke perhotelan, warung remang-remang, panti pijat, atau tempat lainnya yang bisa dijadikan tempat praktik prostitusi. Dari informasi yang disampaikan oleh penduduk

tersebut, sangat memungkinkan bahwa bisa terjadi transformasi praktik prostitusi dari konvensional menjadi online karena dilihat dari persebarannya setelah dilakukan penertiban.

Data dan informasi yang didapat tentang jumlah wanita pekerja sex di Kota Bengkulu serta berita yang muncul di media online sudah cukup membuktikan dan menjelaskan bahwa tindakan prostitusi masih terjadi di Kota Bengkulu. Akan tetapi belum diketahui pasti seberapa banyak yang melakukannya dengan cara konvensional ataupun online.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti praktik prostitusi di Kota Bengkulu yang berfokus pada transformasi prostitusi konvensional menjadi prostitusi online yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana operasional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola praktik prostitusi online yang berkembang di Kota Bengkulu.

Kajian Teoritis Prostitusi

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi perhatian akademisi, pemerintah, dan masyarakat karena berkaitan dengan aspek moral, ekonomi, kesehatan, hukum, dan ketertiban sosial. Secara konseptual, prostitusi diartikan sebagai aktivitas pemberian layanan seksual kepada orang lain dengan imbalan uang atau bentuk kompensasi tertentu. Menurut Kartini Kartono, prostitusi merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan sosial, ekonomi, dan moral dalam masyarakat. Kartono menjelaskan bahwa prostitusi adalah “penjualan jasa seksual kepada banyak orang dengan pembayaran tertentu. (Kartono, 2011)

Di Indonesia, prostitusi masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan terus berkembang dalam berbagai bentuk. Meskipun berbagai daerah telah melakukan penutupan lokalisasi dan penguatan regulasi ketertiban umum, praktik prostitusi tetap bertahan karena adanya hubungan antara faktor permintaan dan penawaran dalam masyarakat. Penelitian (Ilyas & Apriyani, 2021) menunjukkan bahwa prostitusi masih menjadi masalah sosial yang berdampak pada kesehatan masyarakat, ketertiban sosial, serta meningkatnya kerentanan terhadap eksploitasi seksual.

Prostitusi Online

Prostitusi online sebenarnya kasus yang terjadi sudah sejak lama namun masih dilakukan hingga sekarang. (Efendi, 2021) menjelaskan bahwa prostitusi online menjadi salah satu masalah serius dan menunjukkan bahwa penyalahgunaan aplikasi sebagai sarana media prostitusi online merupakan bentuk penyalahgunaan media sosial, yang didukung dengan tersedianya fitur-fitur yang menjamin privasi penuh pada dua belah pihak, antara komunikasi dan komunikator

Faktor Pendorong Seseorang Melakukan Praktik Prostitusi

(Flora, 2022) menjelaskan alasan yang menjadi pendorong para PSK melakukan praktik prostitusi online yang berkedok bisnis ini adalah : Masalah keluarga (*broken home*), dalam konteks ini diakibatkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua diakibatkan orang tua yang bercerai. Masalah ekonomi, Dimana ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan di dalam keluarga, sehingga kondisi ini yang memaksakan diri menjadi PSK. Mengikuti kawan, Kecenderungan untuk melacurkan diri pada banyak wanita, disebabkan karena dorongan keinginan terlibat dalam pergaulan yang maju dan hanya ingin bersenang-senang. Sehingga menjadi sesuatu kebiasaan pribadi yang sudah melekat dan nyaman untuk dilakukannya.

Media sosial menjadi akses untuk melakukan praktik prostitusi, mulai dari promosi, negosiasi, hingga transaksi. Menurut (Nasrullah, 2015; Rafiq, 2020) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi non-partisipatif. Dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa observasi non-partisipatif dilakukan ketika peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati dan hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Objek dari penelitian ini ialah aplikasi yang menjadi alat untuk pemesanan jasa wanita pekerja sex. Teknik ini dipilih untuk menjaga

objektivitas data serta meminimalkan pengaruh kehadiran peneliti terhadap perilaku subjek yang diamati.

Observasi dilakukan pada bulan Januari-Maret 2026 pada media digital, seperti aplikasi dan platform komunikasi yang digunakan sebagai sarana promosi maupun pemesanan jasa seksual. Pengamatan difokuskan pada pola interaksi, mekanisme transaksi, penggunaan teknologi digital, serta bentuk-bentuk aktivitas yang mengindikasikan adanya praktik prostitusi. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai temuan sebagai sumber data penelitian.

Dengan menggunakan metode observasi non-partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai perkembangan praktik prostitusi di Kota Bengkulu, khususnya yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana operasional.

C. Hasil dan Pembahasan

Aplikasi Sebagai Sarana Praktik Prostitusi

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari pendekatan observasi yang peneliti lakukan pada bulan Januari-Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik prostitusi di Kota Bengkulu masih berlangsung hingga saat ini. Namun, pola pelaksanaannya telah mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika sebelumnya praktik prostitusi lebih banyak dilakukan melalui perantara atau dengan mendatangi lokasi-lokasi tertentu yang telah dikenal masyarakat, saat ini aktivitas tersebut semakin memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam menjalin komunikasi dan melakukan transaksi.

Observasi dilakukan dengan memanfaatkan sebuah aplikasi yang diketahui digunakan sebagai media untuk memesan wanita pekerja seks. Penggunaan aplikasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola operasional prostitusi yang berkembang di era digital. Melalui observasi non-partisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas transaksi, melainkan hanya mengamati informasi yang tersedia pada aplikasi tersebut mencermati pola, simbol, atau kode-kode tertentu dalam komunikasi. Proses observasi dilakukan secara berulang selama periode penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara aplikasi tersebut dimanfaatkan sebagai media praktik prostitusi online di Kota Bengkulu.

Gambar 1. Aplikasi Yang Digunakan Untuk Memesan Wanita Pekerja Sex



Sumber : Hasil observasi melalui aplikasi (2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aplikasi kencan menjadi salah satu media yang banyak dimanfaatkan oleh pekerja seks dan calon pelanggan. Melalui aplikasi tersebut, pengguna dapat membuat profil pribadi dan mengunggah foto (lebih banyak disamarkan), serta berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur pesan pribadi. Dalam beberapa kasus, pekerja seks menggunakan kode atau istilah tertentu pada profil mereka sebagai bentuk penawaran jasa secara tidak langsung. Salah satu istilah yang ditemukan adalah penggunaan kata “stay”, yang mengindikasikan bahwa seseorang sedang berada di lokasi tertentu dan siap menerima pelanggan dalam jangka waktu tertentu.

Perkembangan teknologi, khususnya penggunaan smartphone yang semakin luas di masyarakat, telah membuka ruang baru bagi pelaku prostitusi untuk menawarkan jasa mereka secara lebih fleksibel dan tertutup. Teknologi memungkinkan proses pencarian pelanggan, komunikasi, hingga penentuan lokasi pertemuan dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung. Kondisi ini menjadikan aktivitas prostitusi lebih sulit terdeteksi oleh masyarakat maupun aparat penegak hukum karena sebagian besar prosesnya berlangsung di ruang digital.

Pola Komunikasi Dalam Aplikasi

Keberadaan kode-kode tersebut memudahkan calon pelanggan untuk mengidentifikasi individu yang menawarkan jasa seksual tanpa harus mendatangi lokasi-lokasi yang selama ini dikenal sebagai tempat praktik prostitusi. Dengan demikian, aplikasi kencan berfungsi tidak hanya sebagai sarana perkenalan, tetapi juga sebagai media pemasaran dan pencarian pelanggan yang dianggap lebih praktis serta mampu menjaga kerahasiaan identitas para pelaku.

Komunikasi antara pekerja seks dan pelanggan umumnya dimulai melalui fitur percakapan pribadi atau chat yang tersedia dalam aplikasi. Pada tahap ini, kedua belah pihak melakukan pembahasan mengenai berbagai aspek layanan yang akan diberikan, seperti ketersediaan waktu, lokasi pertemuan, durasi layanan, hingga tarif yang harus dibayarkan. Seluruh proses negosiasi dilakukan secara langsung melalui media digital sehingga tidak memerlukan perantara sebagaimana yang banyak ditemukan pada praktik prostitusi konvensional.

Dalam praktiknya, transaksi pemesanan jasa seksual melalui aplikasi kencan sering dikenal dengan istilah "open BO" atau "Booking Order". Istilah tersebut merujuk pada kesediaan seseorang untuk menerima pemesanan layanan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik prostitusi telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital sehingga proses transaksi dapat dilakukan secara lebih cepat, efisien, dan minim kontak dengan pihak ketiga.

Tarif dan Lokasi Yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tarif yang ditawarkan oleh pekerja seks di Kota Bengkulu bervariasi, mulai dari sekitar Rp300.000 hingga Rp600.000 untuk satu kali pertemuan. Besaran tarif tersebut tidak bersifat tetap karena masih memungkinkan adanya proses tawar-menawar antara pekerja seks dan pelanggan. Variasi harga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lokasi pertemuan, tingkat privasi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, serta jenis tempat yang digunakan untuk melakukan transaksi.

Lokasi pertemuan menjadi salah satu faktor penting dalam praktik prostitusi yang ditemukan selama penelitian. Pertemuan antara pekerja seks dan pelanggan dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti hotel, rumah kos, maupun melalui sistem panggilan ke lokasi yang telah ditentukan oleh pelanggan. Fleksibilitas dalam menentukan lokasi pertemuan menunjukkan bahwa praktik prostitusi saat ini tidak lagi terikat pada satu kawasan tertentu, melainkan dapat berpindah-pindah sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Hotel menjadi lokasi yang cukup sering digunakan karena dianggap mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan tempat lainnya. Selain itu, kelas hotel yang digunakan juga berpengaruh terhadap besaran tarif yang ditawarkan. Semakin tinggi standar hotel yang dipilih, maka umumnya semakin tinggi pula tarif jasa yang dikenakan. Bagi pekerja seks maupun pelanggan, penggunaan hotel tertentu dipersepsikan dapat mengurangi risiko gangguan dari pihak luar sekaligus memberikan rasa aman selama pertemuan berlangsung.

Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prostitusi di Kota Bengkulu tidak lagi hanya beroperasi melalui pola-pola konvensional, tetapi telah mengalami transformasi menuju prostitusi berbasis digital (online prostitution). Pemanfaatan teknologi digital, khususnya aplikasi kencan yang dapat diakses melalui smartphone, telah mengubah cara pelaku prostitusi membangun jaringan, menawarkan jasa, berkomunikasi dengan pelanggan, hingga melakukan transaksi.

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi upaya pengawasan sosial maupun penegakan hukum. Aktivitas prostitusi yang berlangsung melalui ruang digital cenderung lebih tersembunyi dan sulit dipantau secara langsung dibandingkan praktik prostitusi konvensional yang terpusat pada lokasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara perkembangan teknologi digital dan perubahan pola prostitusi menjadi penting untuk menjelaskan dinamika prostitusi kontemporer yang terjadi di Kota Bengkulu.

Pembahasan

Perubahan Pola Sistem Konvensional Menjadi Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik prostitusi di Kota Bengkulu masih berlangsung, tetapi telah mengalami perubahan pola dari sistem konvensional menuju sistem berbasis digital. Temuan ini sejalan dengan konsep prostitusi yang dikemukakan oleh Kartono (2011) yang mendefinisikan prostitusi sebagai aktivitas pemberian layanan seksual kepada banyak orang

dengan imbalan tertentu. Perubahan yang terjadi bukan terletak pada substansi aktivitas prostitusinya, melainkan pada media dan cara operasional yang digunakan. Jika sebelumnya transaksi dilakukan secara langsung di lokasi tertentu, kini proses pencarian pelanggan, komunikasi, dan transaksi dilakukan melalui platform digital.

Transformasi prostitusi dari sistem konvensional menuju sistem digital juga dapat dipahami sebagai bagian dari dampak perkembangan teknologi terhadap perubahan sosial masyarakat. Rafiq (2020) menjelaskan bahwa media sosial mampu mendorong terjadinya perubahan sosial melalui perubahan pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Dalam penelitian ini, perubahan sosial tersebut terlihat dari pergeseran cara prostitusi dijalankan. Jika sebelumnya pelanggan harus mendatangi lokasi prostitusi secara langsung, kini seluruh proses dapat dilakukan melalui smartphone. Teknologi digital telah mengubah pola interaksi antara pekerja seks dan pelanggan menjadi lebih praktis, cepat, dan privat.

Pemanfaatan Aplikasi

Pemanfaatan aplikasi kencan sebagai media promosi dan pemesanan jasa seksual memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi instrumen baru dalam praktik prostitusi. Temuan penelitian ini mendukung pendapat Efendi (2021) yang menyatakan bahwa aplikasi digital dan media sosial sering disalahgunakan sebagai sarana prostitusi online karena menyediakan fitur komunikasi yang bersifat privat dan mampu menjaga kerahasiaan identitas penggunanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pekerja seks menggunakan profil pribadi, foto, serta istilah-istilah tertentu sebagai kode untuk menawarkan jasa seksual kepada calon pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aplikasi yang awalnya dirancang sebagai sarana interaksi sosial telah mengalami pergeseran fungsi menjadi media transaksi jasa seksual.

Pola Komunikasi

Temuan mengenai penggunaan kode tertentu, seperti istilah “stay”, menunjukkan adanya strategi komunikasi terselubung yang digunakan oleh pelaku prostitusi online. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori media sosial yang dikemukakan Nasrullah (2015) bahwa media sosial merupakan ruang virtual yang memungkinkan pengguna membangun interaksi, komunikasi, dan jaringan sosial tanpa batas geografis. Dalam konteks prostitusi online, ruang virtual tersebut dimanfaatkan untuk membentuk jaringan antara pekerja seks dan pelanggan secara lebih aman dan tertutup. Dengan demikian, media sosial dan aplikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pemasaran jasa seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses komunikasi dan negosiasi tarif dilakukan secara langsung melalui fitur percakapan pribadi tanpa melibatkan perantara. Temuan ini memperkuat pendapat Isvany et al. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan pekerja seks menawarkan jasa secara langsung kepada pelanggan tanpa keberadaan mucikari atau perantara sebagaimana banyak ditemukan dalam prostitusi konvensional. Hilangnya peran perantara menunjukkan adanya efisiensi transaksi yang dihasilkan oleh teknologi digital. Proses negosiasi menjadi lebih cepat, fleksibel, dan dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan kedua belah pihak.

Tarif Yang Ditawarkan

Selain itu, ditemukan bahwa tarif layanan seksual di Kota Bengkulu berkisar antara Rp300.000 hingga Rp600.000 dengan lokasi pertemuan yang bervariasi, seperti hotel, rumah kos, maupun sistem panggilan. Temuan ini menunjukkan bahwa prostitusi online memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dibandingkan prostitusi konvensional yang umumnya terpusat pada lokasi tertentu. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Samusamu et al. (2023) yang menjelaskan bahwa internet memberikan peluang bagi pekerja seks dan pelanggan untuk melakukan transaksi secara lebih aman dan sulit terdeteksi oleh aparat maupun masyarakat. Penggunaan hotel dan lokasi yang berpindah-pindah semakin memperkuat karakter prostitusi online yang tidak lagi bergantung pada kawasan lokalisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa prostitusi online di Kota Bengkulu merupakan bentuk adaptasi praktik prostitusi terhadap perkembangan teknologi digital. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Prostitusi yang dahulu dilakukan secara terbuka dan terpusat kini bertransformasi menjadi aktivitas yang tersembunyi dalam ruang digital, sehingga menghadirkan tantangan baru bagi pengawasan sosial maupun penegakan hukum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik prostitusi di Kota Bengkulu masih berlangsung dan telah mengalami transformasi dari pola konvensional menuju pola berbasis digital. Perkembangan teknologi informasi, khususnya penggunaan smartphone dan aplikasi kencan, menjadi faktor yang mempermudah pekerja seks dalam menawarkan jasa, berkomunikasi dengan pelanggan, melakukan negosiasi tarif, serta menentukan lokasi pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi digital berfungsi sebagai media promosi dan transaksi jasa seksual melalui penggunaan profil pribadi, foto, serta kode-kode tertentu yang dipahami oleh pengguna. Komunikasi dan negosiasi dilakukan secara langsung melalui fitur percakapan pribadi tanpa melibatkan perantara. Tarif layanan yang ditemukan berkisar antara Rp300.000 hingga Rp600.000 dengan lokasi pertemuan yang umumnya berada di hotel, rumah kos, atau melalui sistem panggilan sesuai kesepakatan.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa prostitusi online merupakan bentuk adaptasi praktik prostitusi terhadap perkembangan teknologi digital. Perubahan ini menjadikan aktivitas prostitusi lebih fleksibel, tertutup, dan sulit terdeteksi dibandingkan prostitusi konvensional, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam pengawasan sosial dan penegakan hukum di Kota Bengkulu.

E. Referensi

- Amrianto, A. D., Putri, M. K. A., Yusup, A., & Putra, I. P. A. D. (2023). Kriminalisasi dan reformulasi perbuatan prostitusi dalam hukum pidana: Catatan kritis atas minimnya pengaturan perbuatan prostitusi di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 123–143.
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2022). Teknologi digital di dalam kehidupan masyarakat. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(2), 101–107.
- Damayanti, I., & Hidayat, Y. (2022). Aplikasi Michat Sebagai Media Prostitusi Online di Banjarmasin. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Efendi, Z. (2021). Analisis komunikasi pada aplikasi MiChat sebagai sarana media prostitusi online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86–107.
- Flora, H. S. (2022). Modus operandi tindak pidana prostitusi melalui media sosial online. *Journal Justiciabelen (JJ)*, 2(2), 120–138.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Hendarsyah, D. (2020). Pemasaran digital dalam kewirausahaan. *Iqtishaduna*, 9(1), 25–43.
- Ilham, M., & Rocmad, W. N. (2024). Prostitusi, Pendapatan dan Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*.
- Ilyas, A., & Apriyani, M. N. (2021). Urgensi Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi Online Sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Sosial di Indonesia. *Mulawarman Law Review*, 6(2), 73–90.
- Isvany, A. L., Mahka, M. F. R., & Sufriaman, S. (2025). ANALISIS HUKUM PIDANA TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM ERA DIGITAL PROSTITUSI DI INDONESIA. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 7(2), 276–280.
- Kartono, K. (2011). Patologi sosial jilid 1. *Jakarta: Rajawali Pers*, 94.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Nurhaliza, S., & Skawanti, J. R. (2024). Analisis dampak digitalisasi media sosial Instagram terhadap peningkatan potensi wisata di Desa Wisata Krebet, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(2), 45–55.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). *The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism Era Society 5.0 sebagai penyatuan manusia dan teknologi: Tinjauan literatur tentang materialisme dan eksistensialisme*.

Samusamu, R., Pasalbessy, J. D., & Adam, S. (2023). Kebijakan penanggulangan prostitusi online melalui media sosial. *PATTIMURA Legal Journal*, 2(2), 108–147.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. *Yogyakarta: Auareta*.

Media Online

Badak, B.H. (2026, Maret 26). Pemkot Bongkar Praktik Penjualan Miras dan Prostitusi Terselubung. *Media Center*. mediacenter.bengkulukota.go.id

Dugaan Prostitusi Online di Kost Kandang Berujung Sidang Adat “Sapu Bersih”. *Bengkulutoday*. Bengkulutoday.com.